



ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL TAPSILA, KRAMA DAN GAMA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA

Ahmad Abdul Hadi*, Saskia Maulida, Ulfa Widiawati, Muhammad Fadlullah,
Anisa Riskianingsih, Muhammad Sobri
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: ahmadabdulhadi484@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu tapsila, krama, dan gama, dalam pendidikan di SDN 7 Bentek, Kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan 16 subjek, termasuk siswa, guru, dan tokoh adat. Metode dan instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan subjek mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan di sekolah, sedangkan observasi digunakan untuk melihat langsung praktik-praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk menemukan nilai-nilai yang muncul terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tapsila berfungsi sebagai pedoman etika dalam interaksi sosial, krama memberikan struktur dalam hubungan antar individu, dan gama mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan nilai-nilai ini di SDN 7 Bentek menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong perilaku positif di kalangan siswa.

Kata-kata Kunci: gama, kearifan lokal, krama, pendidikan karakter, tapsila

ANALYSIS OF LOCAL WISDOM VALUES OF TAPSILA, KRAMA AND GAMA AS STUDENT CHARACTER STRENGTHENING

Abstract: The purpose of this study was to explore the application of local wisdom values, namely tapsila, krama, and gama, in education at SDN 7 Bentek, North Lombok Regency. The type of research used is qualitative with a case study approach. This study involved 16 subjects, including students, teachers, and traditional figures. Data collection methods and instruments consisted of interviews and observations. Interviews were conducted to explore the subjects' views on local wisdom values applied in schools, while observations were used to directly see educational practices that integrate these values. The data analysis technique used was descriptive qualitative, where data obtained from interviews and observations were used to find values that emerged related to the application of local wisdom values in education. The results of the study showed that the tapsila value functions as an ethical guideline in social interactions, krama provides structure in relationships between individuals, and gama integrates religious values in students' daily lives. The application of these values at SDN 7 Bentek creates an inclusive learning environment and encourages positive behavior among students.

Keywords: character education, local wisdom, gama, krama, tapsila

PENDAHULUAN

Indonesia senantiasa bercita-cita untuk menjunjung tinggi kearifan lokal dan melindungi keberadaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan bertahan lama di wilayah negaranya. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam sistem pendidikan merupakan salah satu upaya

pemerintah dan masyarakat untuk memastikan budaya Indonesia selalu dijunjung tinggi. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang telah ada sejak lama. (Zulkarnaen, 2022).

Di Indonesia Sendiri, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena

kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif (Siahan, 2018). Kearifan lokal merupakan aset budaya lokal yang mengandung kearifan hidup dan sebuah cara hidup yang memanfaatkan kebijaksanaan (Fajarini, 2022). Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut (Siahan, 2018). Di Indonesia yang kita kenal sebagai negara kepulauan, kearifan lokal tidak hanya diterapkan secara lokal pada suatu budaya atau etnis tertentu, namun juga dapat bersifat antar budaya atau antar etnis sehingga akan terbentuk nilai-nilai budaya nasional. Menurut Shahrudin, kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi hidup yang wujudnya tercermin dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. Tentu saja kehidupan bermasyarakat erat kaitannya dengan berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat

Karena kearifan lokal selalu dipahami secara positif, terbukti memiliki konotasi positif di Indonesia (Siahan, 2018). Aset budaya lokal yang mewujudkan kearifan hidup dan cara hidup yang memanfaatkan kearifan tersebut dikenal dengan istilah “kearifan lokal” (Fajarini, 2022). Transmisi dari mulut ke mulut biasanya merupakan metode yang digunakan untuk menyebarkan kearifan lokal dari generasi ke generasi (Siahan, 2018). Di Indonesia yang merupakan negara kepulauan, kearifan lokal diterapkan tidak hanya secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, namun juga budaya lintas atau suku untuk membentuk nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal, dalam kata-kata Shahrudin, merupakan cara pandang terhadap dunia, pengetahuan, dan berbagai cara hidup yang tampak dalam apa yang dilakukan masyarakat lokal. (Fajarini, 2022).

Mengingat pentingnya kearifan lokal seperti yang disebutkan di atas, penting untuk menanamkan pentingnya kearifan lokal

dalam bidang pendidikan. Kami telah menanamkan pada anak-anak konsep pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Menurut Hariyanto (Deny, 2014) menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penyampaian harapan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari dan jasmani, budi dan raga. serta niat dan rasa. Pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan karakter, adalah program yang dirancang untuk membantu siswa belajar bagaimana membuat penilaian baik dan buruk, berpegang pada apa yang benar secara moral, dan sepenuhnya menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika prinsip-prinsip tersebut telah dianut oleh kearifan lokal. (Arliman, 2018).

Selain itu, kaitan pendidikan dengan kearifan lokal juga dijelaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Nomor tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Provinsi Republik Indonesia tahun 1945 yang membahas tentang kuatnya hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional, karena Pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang berasal dari masyarakat Indonesia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan yang sebagian diantaranya merupakan nilai universal. Dari Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk interaksi sosial dalam praktik pendidikan, termasuk interaksi yang memberi dan menerima berbagai aspek budaya, seperti: Kearifan lokal, kepercayaan, nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan struktural dan sistem simbol.

Namun seiring berjalannya waktu, modernisme dan kecanggihan dengan cepat menggantikan nilai-nilai budaya tradisional daerah tersebut. Pengetahuan siswa tentang sejarah daerah dan adat istiadat budaya jadi

semakin terkendala. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menemukan strategi untuk mempertahankan dan melindungi warisan budaya kita yang beragam. Khususnya dengan menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang dapat memberikan tujuan hidup bagi masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat berkembang menjadi sebuah ideologi yang mempengaruhi bagaimana struktur kekuasaan masyarakat Indonesia berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga penting bagi kita khususnya warga Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang salah satu caranya dapat dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus berupa wawancara dan observasi. Metode semacam ini dipilih karena tidak ditujukan untuk menguji suatu spekulasi atau hipotesis tetapi lebih mengarah pada pemerolehan pemahaman dan penafsiran secara mendalam. Penelitian yang dilakukan di di SDN 7 Bentek kabupaten Lombok Utara dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada wilayah tersebut mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang masih di pertahakan sampai sekarang yang menjadi perhatian kami.

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 16 orang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan tokoh adat yang menjadi pengajar di SDN tersebut. Melalui wawancara dan observasi insentif dan mendalam dilakukan terhadap penerapan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SDN 7 Bentek.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan Informasi penting diperoleh secara langsung dari subjek penelitian mengenai penerapan pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal di SDN 7 Bentek kabupaten Lombok Utara. Informasi penunjang dalam pemeriksaan ini berupa catatan atau bahan pustaka yang berhubungan dengan kejadian ataupun topik yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) perpanjangan pengamatan. 2) meningkatkan ketekunan. 3) triangulasi. 4) mengadakan membercheck (Nursaptini dkk, 2023).

Penganalisisan informasi pada penelinitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dari Miles, Matthew Huberman, yang dimaksudkan untuk menggambarkan, menyimpulkan, meringkas, berbagai kejadian sebagai karakter, tanda, sifat dan keadaan pada sebuah fenomena tertentu. Kemudian langkah-langkah analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi Informasi, 2) Penyajian Data 3) Verifikasi Kesimpulan (Nursaptini dkk, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda dan memastikan keberlanjutan budaya suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, penerapan kearifan lokal seperti tapsila, krama, dan gama menjadi semakin relevan, terutama dalam upaya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang etika dan norma sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara mereka. George Herbert Mead (Sastrawardana. Dkk. 2024) mengungkapkan individu berperilaku berdasarkan makna yang mereka berikan kepada simbol-simbol tersebut.

Kearifan lokal, dengan berbagai tradisi dan nilai yang terkandung di dalamnya,

menjadi simbol yang membentuk cara individu berinteraksi satu sama lain. Proses ini melibatkan komunikasi yang saling mempengaruhi, di mana individu belajar untuk memahami peran dan perspektif orang lain melalui interaksi tersebut. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh George Herbert Mead, nteraksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial dan makna yang dibangun melalui hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai tapsila sebagai pedoman etika, krama yang mengatur tata cara berinteraksi, dan gama yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, semuanya berfungsi sebagai simbol-simbol yang membentuk identitas sosial siswa. Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi norma-norma sosial yang berlaku di komunitas mereka, sehingga menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan identitas budaya mereka. Tidak hanya itu, penerapan kearifan lokal di sekolah tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk memperkuat integrasi sosial di antara mereka.

Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, sekolah berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis, di mana siswa belajar untuk saling menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman. Sehingga Untuk lebih memahami penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, penting untuk menguraikan secara mendalam apa yang dimaksud dengan tapsila, krama, dan gama.

Nilai-nilai kearifan lokal *tapsila*, *krama* dan *gama*

A. *Tapsila*

1. Pengertian *tapsila*

Tapsila berasal dari kata *sila* yang berarti dasar atau asas, aturan yang melatar belakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun), akhlak atau moral. Sedangkan secara keseluruhan *tapsila* Dalam hal ini, adat

tapsila diambil dari kata *sila* yang berarti aturan sopan santun. Adat *tapsila* merupakan aturan tentang etika yang disepakati oleh masyarakat Sasak sebagai tata cara untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan manusia (Hanip & Diana, 2022)

Tapsila juga dijelaskan oleh salah satu tokoh adat dari kabupaten lombok utara beliau mengatakan “*tapsile ni aturan sak atur ite pede gimana cara kita beriteraksi bareng manusia, bareng alam, kance bareng tuhan*”. Artinya “*tapsila* adalah aturan yang mengatur kita bagaimana cara berhubungan dengan manusia, alam, dan tuhan” (Galih, 2024)

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya adat *tapsila* adalah sebuah aturan yang hadir dalam kehidupan berua norma-norma yang disepakati orang-orang sasak untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dan menjalin hubungan dengan sesama manusia, alam dan tuhan.

2. Nilai

Nilai-nilai yang ada dalam adat *tapsila* cukup banyak yang dimana dari nilai-nilai ini hadir dalam kehidupan masyarakat sasak dan penting bagi masyarakat sasak untuk menjaga keharmonisan dan integrasi sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial dan beragama. Nilai-nilai tersebut ada *tindih*, *malik*, *merang*, *patuh*, dan *pacu*.



Gambar 1. Konsep *Tapsila*

Tindih, merupakan *Tindih* dalam konsep orang sasak artinya kepribadian (jati diri) yang diperkuat dengan nilai-nilai budaya. Maka dari itu landasan bertata krama

adalah tindih. Tindih diartikan sebagai suatu sikap yang menampakan perilaku yang berpegang teguh pada norma dan etika, memposisikan diri dengan tepat dan bertanggung jawab. (Hanip & Diana, 2022)

Malik merupakan rasa pantangan untuk melakukan hal tercela atau buruk. Masyarakat sasak percaya bahwa perbuatan malik lebih buruk dari perbuatan yang berdosa.

Merang yaitu sikap setia kawan, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh kerabat, ketika kawan merasa senang maka ikutlah merasa senang dan jika kawan merasa sedih maka ikutlah merasa sedih.

Patuh yang artinya rukun dengan sesama, rasa rukun ini tidak dibatasi dengan usia, ras, dan agama semua harus merasa patuh dengan yang lain walau memiliki perbedaan.

Pacu yaitu bersungguh-sungguh atau rajin, giat, rajin dan selalu totalitas dalam melakukan sesuatu yang baik. Hasil wawancara dari salah satu tokoh adat. Perilaku dalam adat tapsila tersebut dapat digambarkan melalui aktivitas, interaksi dan sentimen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai kelangsungan hidup (Jhonson, 2018).

B. Krama

1. Pengertian *krama*

Krama merupakan institusi adat yang memayungi kearifan lokal yang terdiri atas dua macam, yaitu krama sebagai lembaga adat dan krama sebagai aturan pergaulan sosial. Aji krama terdiri atas kata, aji yang berarti harga atau nilai dan krama yang berarti 'suci' dan terkadang berarti "daerah atau kesatuan penduduk dalam suatu wilayah dalam suatu daerah adat". Dengan demikian, aji krama lambang adat, artinya nilai suci dari suatu strata sosial adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya.

Sejak masa lampau, etnis Sasak telah mengenal wadah yang menjadi induk dalam kehidupan bermasyarakat mereka yang mengatur tentang pedoman hidup warga

masyarakat, dan tempat mereka mencari rujukan untuk menetapkan sanksi atas terjadi pelanggaran dalam tata pergaulan komunitasnya. Wadah itu dikenal dengan istilah krama. Sedangkan dalam Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2017 terdapat sebuah istilah yang merujuk pada MKAD (Majelis Adat Krama Desa) pasal 1 ayat (9), MKD merupakan lembaga kemasyarakatan desa yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat desa (Mahardika & Risnain, 2022). Konsepsi ini teraktualisasikan atau terjabarkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak sejak masa lampau sehingga pelaksanaan dari konsepsi kultural itu telah menjelma menjadi berbagai elemen atau unsur yang tidak terpisahkan. (Zuhdi, 2018). Krama hadir di kehidupan masyarakat menjadi 2 posisi yaitu sebagai lembaga adat dan sebagai aturan pergaulan sosial.

Nilai krama sebagai aturan pergaulan sosial

- a. *Titi Krama*, merupakan adat yang diatur awig-awig sebagai hasil kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Jika dilanggar, dikenakan sanksi sosial atau sanksi moral seperti adat bejiran (bertetangga), adat nyangkok (menginap di rumah pacar) (Zuhdi, 2018).
- b. *Bahasa Krama*, merupakan budi pekerti, sopan santun atau tata tertib adat yang diatur dalam awig-awig adat yang harus dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang santun dan tertib, dilakukan dengan penuh tertib-tapsila. Dalam bahasa krama terdapat beberapa kaidah dan tata bahasa yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak, antara lain: tata bahasa, indit bahasa, rangin bahasa, peribahasa (Zuhdi, 2018).
- c. *Aji Krama*, merupakan harga adat komunitas atau harga status sosial seseorang atau nilai martabat kekerabatannya seseorang yang terkait dengan hak adat dalam komunitas, baik

dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat adat secara umum (Zuhdi, 2018).

2. Nilai-nilai krama

Dari penjelasan pembagian krama di atas maka dapat di tarik beberapa nilai-nilai kearifan dari adat krama sebagai berikut:

a. Keharmonisan

Nilai ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar individu dalam seluruh masyarakat. Adat krama mendorong masyarakat untuk hidup rukun, saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial, baik antara sesama komunitas anggota maupun dengan kelompok lain.

b. Toleransi

Adat krama mengajarkan toleransi antarumat beragama, terutama di daerah yang memiliki keragaman agama seperti Lombok Utara. Masyarakat diajarkan untuk saling menghormati perbedaan dan menjalani kehidupan berdampingan dengan damai.

c. Kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial sangat ditekankan dalam krama, di mana anggota masyarakat diharapkan untuk membantu dan mendukung satu sama lain dalam semua aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Etika dan moralitas

Adat krama menjadi kilat atau pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan baik dengan sesama seperti anak-anak, teman sebaya, orang tua, atau orang lain serta bagaimana menjalankan tanggung jawab sosial

e. Penghormatan kepada tradisi.

Adat krama sangat identik dengan penghormatan kepada tradisi turun temurun dari nenek moyang sehingga tradisi terdahulu masih dilestarikan hingga sekarang sebagai bentuk pelestarian budaya dan hormat kepada nenek moyang.

f. Keadilan

Adat krama sering digunakan dalam memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada di masyarakat yang tentunya dengan musyawarah dan mufakat berlandaskan keadilan bagi seluruh belah pihak yang terkait.

g. Keterikatan dengan alam

Adat krama memiliki keterikatan dengan alam yang mencakup kegiatan adat. Kegiatan adat krama ada yang berupa penghormatan kepada alam dan lingkungan sehingga masyarakat diajarkan untuk melestarikan alam dengan segala hal yang tuhan titipkan ke alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

C. Gama

Adat gama di Kabupaten Lombok Utara adalah suatu sistem norma dan praktik sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan ajaran agama, khususnya Islam. Istilah "gama" sendiri berasal dari kata yang berarti "agama," dan mencerminkan hubungan erat antara adat dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Sasak. Adat gama dapat dipahami sebagai pedoman yang mengatur interaksi sosial, ritual keagamaan, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk:

a. Ritual keagamaan

Adat gama sering kali melibatkan pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan perayaan keagamaan, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Misalnya, dalam konteks pernikahan, terdapat upacara adat yang harus diikuti untuk meresmikan ikatan antara dua individu. (tambahkan)

b. Nilai-nilai moral

Adat gama mengandung nilai-nilai positif seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat.

c. Pendidikan moral

Adat ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda tentang

pentingnya etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

d. Keharmonisan sosial.

rukun dan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Ini tercermin dalam praktik-praktik yang menghargai keberagaman agama dan budaya.

Penerapan Nilai-Nilai Tapsila, Krama Dan Gama Di Sekolah

Hubungan antara tapsila krama dan gama tidak bisa dipisahkan karena ketiga dimensi hukum adat ini saling terikat. Dimana ketiga hukum adat ini berfungsi sebagai pedoman yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Hadirnya setiap adat ini saling melengkapi atau menutup lubang kosong dalam kehidupan bermasyarakat baik tapsila krama dan gama.

Hadirnya tapsila mengisi ruang atau menjadi dasar bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan saling menghormati dan menjaga kedekatan emosional. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tapsila mencakup sikap sopan, rukun, dan saling pengertian. Sedangkan krama berfungsi mengatur bagaimana cara bergaul yang benar dan membantu memecahkan berbagai macam permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini mampu membuat struktur yang jelas. Dan gama, berfungsi untuk memberukan panduan atau arahan bagaimana cara menjalani kehidupan beragama yang baik seperti ritual keagamaan dan penghormatan akan tradisi.

Selain itu hubungan ketiga hukum adat ini mengatur tentang integrasi sosial. Dimana ketiga hukum adat ini bekerja sama untuk menciptakan integrasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama. Tapsila menyediakan kerangka etika, krama mengatur interaksi sosial, sementara gama memberikan landasan spiritual. Ketiga hukum adat ini juga menjadi landasan pendidikan moral bagi generasi muda, mengajarkan nilai-nilai positif yang harus

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan sengketa atau permasalahan hukum adat tapsila dan krama dapat digunakan secara bersamaan untuk mencapai resolusi yang adil dan bijaksana, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam gama. Secara keseluruhan hukum adat tapsila krama dan gama yang ada di kabupaten lombok utara saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk tatanan sosial yang baik dan harmonis serta berkelanjutan.

Penerapan Nilai Tapsila Di SDN 7 Bentek

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penerapan nilai-nilai tapsila dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah:

Tabel 1. Penerapan nilai tapsila

No	Nilai Tapsila	Deskripsi	Penerapan di Sekolah
1	<i>Tindih</i>	suatu sikap yang menampakan perilaku yang berpegang teguh pada norma dan etika, memposisikan diri dengan tepat dan bertanggung jawab	Sekolah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Siswa saling menyapa dengan sopan saat bertemu, tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada teman dan staf sekolah.
2	<i>Malik</i>	Pantangan terhadap perbuatan buruk	Siswa menghindari perilaku negatif, seperti berbohong atau menyontek, dan saling mengingatkan untuk berperilaku baik. Selain itu hal yang di tekankan di sekolah SDN 7 Bentek ialah membuang sampah pada tempatnya, karena anak-anak dirumah terbiasa dengan membuang sampah pada tempatnya.
3	<i>Merang Kawan</i>	Sikap Setia Kawan	Siswa menunjukkan empati dengan membantu teman yang sedang kesulitan, baik dalam pelajaran maupun masalah pribadi. Hal yang dilakukan oleh warga SDN 7 Bentek ialah jika siswa ataupun salah satu warga sekolah terkena musibah maka mereka akan melakukan <i>belangar</i> ke orang yang terkena musibah.
4	<i>Patuh</i>	Rukun	SDN 7 Bentek yang

		dengan sesama, tanpa membedakan latar belakang.	siswanya terdiri dari latar belakang budaya, khususnya agama yang berbeda, khususnya islam dan hindu menjadikan toleransi yang wajib dilakukan. Siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi dan bermain bersama tanpa merasa terasing, menciptakan lingkungan yang inklusif.
5	<i>Pacu</i>	Bersungguh-sungguh dan rajin.	Siswa menunjukkan semangat dalam belajar dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan aktif dalam diskusi kelas.

Penerapan Nilai Krama Di SDN 7 Bentek

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penerapan nilai-nilai krama dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah :

Tabel 2. Penerapan Nilai *Krama*

Nilai <i>Krama</i>	Sebagai Lembaga	Setiap kelas yang ada di SDN 7 Bentek merupakan bentuk dari penerapan krama gubuk. Sehingga sekolah dijadikan sebagai lembaga krama banjar desa yang mengikat setiap gubuk. Sekolah sebagai lembaga krama banjar desa ini memiliki sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah.
	Sebagai Nilai Sosial	Berbahasa krama yang baik dengan teman sebaya, kakak kelas, lebih-lebih dengan guru di lingkungan sekolah

Penerapan Nilai Gama Di SDN 7 Bentek

Salah satu contoh penerapan gama di SDN 7 Bentek adalah ngaji lawat yang merupakan kegiatan mengaji dan bersholawat sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Selain itu, siswa membawa hasil panennya ke sekolah untuk dirasakan oleh teman-temannya dan saling tukar hasil panennya disana. Dengan bentuk rasa syukur yang sangat besar kepada tuhan yang maha esa kegiatan ini tetap terjaga dan terealisasikan untuk setiap tahunnya di SDN 7 Bentek, selain sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun rasa sosial dan empati terhadap sesama yang dimana semua warga sekolah bisa merasakan hasil panen yang dibawa oleh temannya. Salah satu

contoh lain dari penerapan gama ini ialah kegiatan imtaq yang dilakukan pada setiap hari jumat.

PENUTUP

Simpulan

Nilai-nilai kearifan lokal tapsila, krama, dan gama memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis di masyarakat Sasak, termasuk di SDN 7 Bentek. Tapsila berfungsi sebagai pedoman etika yang mengatur interaksi sosial, mendorong sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan baik antara individu. Nilai-nilai seperti tindh, malik, merang, patuh, dan pacu menjadi landasan bagi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, krama sebagai lembaga adat memberikan struktur dan aturan dalam pergaulan sosial, menciptakan kesepakatan bersama yang memfasilitasi kerukunan antar anggota masyarakat. Dalam konteks sekolah, penerapan nilai krama terlihat dalam penggunaan bahasa yang sopan dan penghormatan terhadap semua individu, terlepas dari latar belakang mereka.

Adat gama mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik sosial, memperkuat hubungan spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti ngaji lawat dan imtaq, siswa diajarkan untuk menghargai tradisi dan nilai-nilai moral, yang sekaligus memperkuat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tapsila, krama, dan gama di SDN 7 Bentek tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, tetapi juga membentuk karakter positif pada generasi muda. Ketiga dimensi ini berkontribusi pada integrasi sosial yang harmonis dan keberlanjutan budaya, menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Saran

Untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal tapsila, krama, dan gama di SDN 7 Bentek, disarankan agar sekolah mengadakan lebih banyak kegiatan budaya dan agama, seperti pentas seni atau festival yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Program penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap positif juga dapat diterapkan untuk memotivasi mereka. Mengajak komunitas berpartisipasi dalam kegiatan seperti bakti sosial akan membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial. Melibatkan orang tua melalui workshop atau seminar akan menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dan informal. Pengembangan kurikulum yang lebih mendalam terkait nilai-nilai lokal, serta evaluasi berkala tentang penerapan nilai-nilai ini, juga penting untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Sehingga diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85-90.
- Deny, S. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan." 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*
- Fajarini, U. (2022). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Johansson, Eva et.al. (2018). Mapping the field: What are values and values education about?. Dalam Eva Johansson et.al (ed). *Values education in early childhood settings: Concepts, approach, and practices*. Switzerland: Springer.
- Hanip, S. P. N., & Diana, R. R. (2022). Religious Harmony within Framework of Adat Tapsila of The Sasak Islamic and Buddhist Communities in Lombok.: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2).
- Mahardika, H., Asmara, M. G., & Risnain, M. (2022). Pelaksanaan Penyelesaian Sengketa Adat Melalui Lembaga Adat Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9(4), 2107-2120
- Nashuddin, N. (2020). Islamic values and Sasak local wisdoms: The pattern of educational character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155-182.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak: Nofrans Eka Saputra, Yun Nina Ekawati. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 47-53.
- Sastrawardana, V., Az-zahra, R. S., & Salsabila, G. S. (2024). Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani: Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setupatok. 1(4). 01-16
- Siahaan, N. (2018). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 2 Tahun 649 - 651*
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1-11.